

**SAMBUTAN WAKIL PRESIDEN REPUBLIK INDONESIA  
M. JUSUF KALLA**

**PADA PEMBUKAAN *WORLD PRESS FREEDOM 2017***

**Jakarta, 3 Mei 2017**

*Bismillahirrahmanirrahim*

*Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh*

Selamat pagi

*Salam sejahtera untuk kita semua*

Yang saya hormati

Direktur Jenderal UNESCO, Madam Irina Bokova,

Bapak Menteri,

Ketua dan Wakil Dewan Perwakilan Rakyat,

Para Dewan Pers beserta seluruh media,

Hadirin-hadirat dan tamu-tamu kita dari luar.

Pertama, saya ingin menyampaikan ucapan selamat kepada kita semua atas berlangsungnya *World Freedom Day* hari ini. Saya juga berterima kasih bahwa Indonesia menjadi tempat untuk memperingati dan juga meneguhkan posisi kita dalam mendukung kuat pandangan kita akan perlunya suatu negara menjaga kebebasan pers yang baik dan bertanggung jawab demi kemajuan negara dan bangsa itu sendiri.

Kita mengetahui perkembangan media di dunia ini, khususnya di Indonesia pada masa lalu, 20 tahun lalu, media di Indonesia, pers di Indonesia adalah hal yang selalu mendapat perhatian, pengawasan, dan begitu banyak ketentuan yang berlaku sehingga tidak mencerminkan media yang kritis dan memberikan kritik kepada pemerintah. Namun, setelah reformasi pada tahun 1998, hal ini berubah drastis.

Pada zaman reformasi, ada tiga hal pokok di Indonesia. Pertama, demokrasi: kebebasan berpendapat, sistem nasional yang sangat demokratis. Kemudian, sistem pemerintahan yang otonomi. Salah satu syarat dari demokrasi dan otonomi adalah kebebasan pers. Tiga serangkai tersebut membawa suatu perubahan yang sangat drastis di negeri ini pada 20 tahun lalu sehingga Indonesia menjadi suatu negara di mana kebebasan pers sangat dihargai dan juga dilindungi dalam Undang-Undang Dasar dalam hal hak asasi manusia, yaitu salah satunya hak untuk berpendapat. Itulah kenapa kebebasan pers di Indonesia menjadi bagian yang sangat fundamental, sangat penting bagi kita semua dalam menjaga keberlangsungan demokrasi dan otonomi tersebut.

Begitu juga undang-undang, mengatur kebebasan pers yang sangat penting dan sangat jelas bagaimana fungsinya, yang terbuka dan bebas dalam kerangka kemajuan nasional. Memang ada banyak yang mempertanyakan bagaimana Indonesia sebagai negara yang mayoritas berpenduduk Islam dapat menjalankan demokrasi dan sekaligus kebebasan pers secara bersamaan. Banyak negara di dunia tidak bisa menyatukan tiga hal tersebut, tetapi Indonesia dapat menyatukan demokrasi, otonomi, dan kebebasan pers secara bersamaan. Karena itulah, tentu kita berterima kasih kepada seluruh media. Hal ini menandakan perubahan-perubahan yang sangat besar.

Sebelumnya, media membutuhkan berbagai macam izin: izin terbit, izin cetak, dan sebagainya. Sekarang, untuk menerbitkan suatu media tidak perlu izin-izin seperti itu lagi. Akibatnya, di Indonesia ada kurang lebih 2.000 media cetak. Begitu juga radio. Radio hanya membutuhkan izin frekuensi sehingga menyebabkan ada 1.100 radio di Indonesia. Ada 394 atau hampir 400 televisi, baik televisi nasional maupun televisi di daerah yang semua berkembang dengan baik sampai di kota kecil dan sebenarnya menyebabkan suatu ekspresi berkembang di negeri ini. Di samping itu, tentu ada 43 ribu media *online* yang setiap hari dapat dilihat di *gadget* masing-masing.

Inilah yang menyebabkan Indonesia dapat menjalankan kebebasan pers secara efektif, akibat tiga hal tadi, yaitu dasarnya demokrasi, kemudian juga berkembangnya pandangan-pandangan, berkembangnya industri media itu sendiri di dalam negeri yang dilindungi oleh konstitusi, undang-undang yang berlaku. Namun, kebebasan tentu bukan hanya untuk kebebasan, melainkan juga untuk memajukan negeri ini. Memang kita sadari bahwa

kebebasan pers tentu mempunyai tanggung jawab, bukan lagi tanggung jawab kepada hukuman atau sensor, melainkan tanggung jawab kepada etika dan aturan internal masing-masing media. Inilah yang kita harapkan agar hal tersebut menjadi bagian yang fundamental.

Selain itu, kita mengharapkan di dunia ini kebebasan pers juga mempertimbangkan beberapa hal yang sangat penting. Hal yang sangat penting untuk dipertimbangkan dalam kebebasan berpendapat bahwa di atas kebebasan ada keadilan, kemudian ada perdamaian. Apabila media bebas, tetapi tidak ada perdamaian, menimbulkan konflik, tentu media harus bertanggung jawab terhadap hal tersebut. Begitu juga, apabila ada ketidakadilan, ada konflik, media harus berbuat lebih baik untuk membela atau meluruskan hal-hal yang diperlukan guna terjaminnya keadilan dan perdamaian suatu negara dan juga kemajuan negara. Apalagi dengan teknologi pada dewasa ini, informasi sudah melampaui batas-batas negara dengan sangat jauhnya, tidak ada lagi batas negara dalam mendapat informasi dan berpendapat.

Memang ada juga perkembangan dalam setiap demokrasi dan setiap perkembangan suatu negara sesuai dengan teknologi. Ada revolusi yang informasinya masih lewat kaset yang dikirim dari luar. Di Cina melalui faksimile, tetapi apa yang terjadi di Timur Tengah semuanya akibat *Facebook*. Artinya adalah teknologi dalam media memengaruhi kehidupan bangsa secara keseluruhan, baik yang positif ataupun yang negatif.

Dalam hal ini haruslah kita lihat bagaimana media memberikan sumbangan dalam politik dan dalam ekonomi pembangunan yang berkelanjutan (*sustainability*), bagaimana media memberikan informasi sehingga kemiskinan dapat kita atasi, bagaimana media memberikan informasi sehingga kita melihat di mana kesenjangan itu terjadi. Semua itu akan memberikan manfaat bahwa media yang terbuka, media yang bebas memberikan andil dalam kemajuan suatu negara. Itulah harapan kita semua.

Kebebasan ini bukan segala-galanya, melainkan manfaat. Kebebasan ini harus jelas untuk masyarakat kita semua. Minggu lalu, baru saja kita meresmikan Jawarah (Jaringan

Wartawan Anti *Hoax*) karena kebebasan berpendapat dengan media dan teknologi yang sangat terbuka dan sangat tinggi juga bisa menimbulkan hal-hal negatif. Apabila kita tidak melaksanakan sensor internal masing-masing, di Indonesia sensor tersebut tidak ada, maka yang kita harapkan ialah media menyensor dirinya demi persatuan, demi demokrasi, dan juga demi keadilan suatu bangsa. Apabila hal tersebut tidak dijalankan, kepercayaan kepada media sendiri akan berkurang karena media yang baik, apalagi media *mainstream* haruslah mendapat kepercayaan dari masyarakat.

Suatu objek kepercayaan hanya ditimbulkannya dari objektivitas, kecepatan, dan hasil dari kebebasan itu sendiri. Karena itulah, apa yang kita bicarakan mencakup banyak hal. Kalau kita berbicara kebebasan dari mana, kebebasan dari sensor, kebebasan dari izin-izin, kebebasan dari independensi. Namun, kebebasan untuk apa? Kebebasan untuk perdamaian, untuk keadilan, menghilangkan konflik, dan sebagainya. Itulah hal yang sangat penting untuk direnungkan bersama-sama oleh kita semua di sini, oleh media. Karena itulah, saya mengharapkan sekali lagi agar media memaksimalkan manfaat dari kebebasan dan teknologi yang ada untuk kebaikan kita semua. Pemerintah di mana saja butuh kritik dan butuh suatu pandangan yang kritis. Kritis dan kritik. Hanya dengan dua hal tersebut negara dapat terjaga arahnya. Negara tanpa kritik dari media yang mewakili pandangan masyarakat, negara tanpa pandangan-pandangan kritis tidak dapat menjalankan misi kenegaraannya, pemerintahannya dengan baik dan adil dan berarti media juga tidak memberikan manfaat yang besar atas kebebasan tersebut.

Karena itulah, harapan pada hari ini adalah bagaimana semua ini kita jalankan dengan sebaik-baiknya. Begitu juga, untuk menjaga semua itu, pemerintah menjamin keselamatan, menjamin tidak adanya intervensi kepada media. Namun, media juga harus bersikap objektif terhadap bagaimana pemerintah menjalankan pemerintahan tersebut. Artinya adalah kita saling menjaga, masyarakat menjaga adanya kebebasan, tetapi media juga menjaga objektivitasnya sehingga menjaga keutuhan masyarakat.

Itulah harapan kita semua. Semoga hari kebebasan pers hari ini yang diperingati secara universal, *World Press Freedom Days* menjadi bagian dari suatu tekad kita untuk menjadikan

pers bermanfaat bagi kita semua dengan kebebasan yang tentu penuh etika dan juga tanggung jawab.

Terima kasih.

*Wassalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh*

REPOSITORI KEMENSETNEG